

## **Makna Tari Bajidor Kahot Ditinjau Dari Teori Semiotika Roland Barthes**

Semiotics Analysis Bajidor Kahot Dance Seen From  
Theory Semiotics of Roland Barthes

---

Ratih Kurnia Hidayati

Dosen Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta  
*Jalan Sunter Permai Raya-Sunter Agung Podomoro Jakarta  
14350*

ratih.hidayati@uta45jakarta.ac.id

---

### ***Abstract:***

*his study discusses the symbolic meaning of the dance Bajidor Kahot. The theory used in this research is the theory of semiotics, nonverbal communication theory, and tari. Penelitian aimed to find out the meaning contained in the clothing and accessories that are used, song lyrics, and the meaning of each movement Bajidor Kahot, so it does not have a negative view when watching ini. Metode dance research used in this study is an interpretive approach to the study of semiotic analysis of Roland Barthes. Researchers collected data in the form of observation images and secondary data in the form of journals, articles on the internet that support ini. Hasil research study shows that dance has meaning Bajidor Kahot erotic. This is illustrated in the used clothing show curves, forming the chest, as well as the visible area of the armpit of the dancer's body. In addition to the illustrated erotic lyrics of the song that the famous Bajidor good at dancing and giving money to the dancers just to get attention and be able to dance on stage with the dancers. Erotic dance movement also raises because there are some movements that puff out your chest, hips and also plays a fan and a shawl.*

***Keyword: Semiotics, Meaning, Dancing.***

**Abstraksi:**

Penelitian ini membahas mengenai makna simbolik dari tari Bajidor Kahot. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika, teori komunikasi nonverbal, dan tari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam busana dan aksesoris yang digunakan, lirik lagu, dan makna dari setiap gerakan Bajidor Kahot, sehingga tidak memiliki pandangan negative ketika menonton tarian ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretif dengan kajian analisa semiotika Roland Barthes. Peneliti mengumpulkan data berupa observasi foto dan data sekunder berupa jurnal, artikel di internet yang mendukung penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Bajidor Kahot mempunyai makna erotis. Hal ini tergambar pada busana yang digunakan memperlihatkan lekuk tubuh, membentuk dada, serta terlihat area ketiak dari tubuh penari. Selain itu tergambar erotis pada lirik lagu yakni Bajidor yang terkenal dengan pandai menari dan memberikan uang ke para penari hanya untuk mendapatkan perhatian dan dapat menari di atas panggung bersama para penari. Gerakan tari juga menimbulkan erotis dikarenakan terdapat beberapa gerakan yang membusungkan dada, menggoyangkan pinggul dan juga memainkan kipas serta selendang.

**Keyword:** *Semiotics, Makna, Tari*

## I. PENDAHULUAN

Perusahaan menyusun strategi pemasaran dengan alat-alat pemasaran yang dianggap tepat sehingga dapat menjangkau pasar sasarnya. Alat-alat pemasaran biasa disebut sebagai bauran pemasaran yang terbagi menjadi empat kelompok, salah satunya yaitu promosi (promotion).

Perusahaan melakukan beberapa kegiatan promosi baik berupa produk atau jasa yang diberikan dari perusahaan maupun menampilkan suatu hiburan pada saat pembukaan suatu acara. Seni pertunjukan berupa seni tari merupakan hiburan yang sering disajikan dari perusahaan untuk menghibur para pengunjung. Hal ini dikarenakan seni tari merupakan alat media komunikasi yang bersifat universal dan dapat menempatkan diri pada posisi yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja yang memunculkan perpaduan keindahan gerak tari.

Pembukaan Pelaksanaan konferensi sawit internasional tanggal 28 November 2013 di Bandung, Jawa Barat yang telah dihadiri Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono, disambut dengan “Tari Jaipong” dari Sanggar Tari Ega Robot, dilanjutkan dengan menyaksikan penayangan video “Sustainability Above Others “(2014,17 Februari). Diambil dari <http://ptpn6.com/pressrelease/konferensi-sawit-internasional-dijadwalkan-akan-dibuka-presiden/>.

pembuka suatu acara baik dari perusahaan maupun instansi pemerintah menggunakan suatu pertunjukkan berupa

tarian. Terlebih lagi, tarian yang digunakan ialah tari yang berasal dari Jawa Barat atau yang lebih dikenal dengan sebutan tari Jaipong. Tari Jaipong merupakan sebuah keindahan seni gerak tari yang berakar dari kebudayaan Sunda yang sudah dikenal di masyarakat Jawa Barat dan secara nasional maupun mancanegara. Sebuah perpaduan keindahan gerak tari didominasi oleh gerakan lengan tangan, langkah kaki, pundak dan goyangan pinggul yang setiap keindahannya penuh semangat dan selaras dengan irama gendang.

Namun saat ini, pemikiran masyarakat terhadap tari Jaipong mulai berubah pandangannya. Hal ini dikarenakan masyarakat disajikan suatu gerak tari yang biasanya disebut “serangan 3G, yaitu Gitek, geol dan goyang”. Sebenarnya, gitek, geol, dan goyang merupakan spontanitas para penari jaipong yang terkadang bertubuh sintal. Akan tetapi karena tiga unsur gerak tersebut, jaipongan malah dicekal dan dianggap sebagai kesenian yang erotis.

Salah satu pembahasan yang cukup ramai diperbincangkan pada tahun 2009-2010 yaitu keputusan Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan. Beliau meminta agar penari jaipongan untuk menutup ketiaknya dan juga meminta agar goyang, gitek, dan geol (3G) para penari juga dikurangi. (2014,02 Maret). Diambil dari <http://news.detik.com/bandung/read/2009/02/05/175601/1080271/486/gubernur-jabar-minta-penari-jaipong-tutup-ketiak-dan-kurangi-3g>.

Dari penjelasan pro dan kontra diatas, dapat disimpulkan bahwa beberapa tokoh masyarakat menilai instruksi yang diberikan oleh gubernur Jawa Barat dinilai kurang tepat. Hal ini disebabkan tarian Jaipong memiliki makna tersendiri dalam setiap tarinya.

Pada awalnya, tari Bajidor Kahot berkembang sejak awal tahun 2000 di daerah pantai utara (pantura) Jawa Barat, yaitu Karawang. Nama Jaipongan digunakan sebagai seni pertunjukan hiburan yakni kliningan bajidoran. Setiap pertunjukan Tari ini menggunakan properti kipas dan selendang, dan menggunakan unsur gerak Jaipongan baik gerak tari maupun bentuk pukulan tepak kendang sebagai daya pikat. Selain daya pikat, tari Bajidor Kahot memiliki esensi tersendiri mengenai keceriaan, keindahan, erotis, humoris, semangat, spontanitas serta kesederhanaan. Sumber: Indonesiakaya (2014, 18 April). Diambil dari <http://www.indonesiakaya.com/kanal/detail/tari-bajidor-kahot-tari-kreasi-yang-menggabungkan-dua-tari-tradisional>.

Dalam hal ini, peneliti menganggap fenomena ini penting untuk diteliti, karena peneliti berasumsi bahwa kesan erotis yang terdapat dalam gerakan tari Jaipong dalam setiap pertunjukan dibutuhkan daya tarik untuk menarik perhatian penonton untuk menyaksikan suatu pertunjukan. Oleh karena itu tarian ini menjadi sensitif bagi beberapa orang-orang yang memiliki persepsi yang negatif.

Penelitian ini juga penting karena terjadinya polisemi; yaitu keragaman makna. Terdapat pandangan yang setuju dengan perubahan beberapa bagian pada tari Bajidor Kahot, dan ada yang tidak setuju dan bahkan menolak apabila tari bajidor Kahot mengikuti instruksi Gubernur Jawa Barat karena dikhawatirkan menghilangkan makna sebenarnya pada tarian tersebut.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa penelitian analisa semiotik tari Bajidor Kahot dapat dinikmati oleh masyarakat dengan mengetahui makna yang terkandung dalam tari Bajidor Kahot tanpa memiliki pandangan negatif dalam setiap gerakan yang dianggap erotis.?

## **II. KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Semiotika**

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Secara terminologis, semiotika diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek-objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Kajian semiotika mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal yang berarti objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur,2004, p.15).

## B. Semiotika Roland Barthes

Lahir di Cherbourg Perancis pada tahun 1915 dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Perancis. Barthes dan Saussure adalah tokoh awal yang mencetuskan paham struktural dan yang meneliti sistem tanda dalam budaya. Menurutnya ada titik temu antara linguistik dan penelitian budaya yang akan memperkaya penelitian semiologi. Tanda-tanda dalam budaya bukanlah sesuatu yang murni, melainkan memiliki kaitan yang kompleks dengan ideologi. Tujuan analisis Barthes bukan hanya untuk membangun suatu system klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun juga menerapkan semiotika pada kebudayaan. Konsep Barthes adalah konotasi dan denotasi dengan mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan content (atau *signified*) (C) : ERC. (Wibowo, 2011, p.16).

Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih legkap dan memiliki makna yang berbeda. Model Barthes juga disebut sebagai signifikasi dua tahap (*Orders of Signification*) yang menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda

terhadap realitas eksternal. *First Order of Signification* adalah denotasi. Sedangkan konotasi adalah *Second Order of Signification*”.

### 1. Denotasi

Dalam pengertian umum denotasi biasanya sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” kadang pula ada yang dirancu dengan referensi atau acuan. Sedangkan dalam tingkat pertandaan, denotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghadirkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang bersifat langsung.

### 2. Konotasi

Konotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya mengandung makna yang tersirat atau tidak langsung. Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara tanda dalam tatanan pertanda kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung antara tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaanya dan nilai-nilai kulturalnya.

### 3. Mitos

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Bagi Barthes

mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkooptualisasikan atau memahami sesuatu. Dengan mitos kita dapat menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat dalam mitos itu sendiri (Barthes, 1957, p.122-130).

### **C. Tari**

Dalam Jazuli (2002, p.3) tari didefinisikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Tari bukan hanya sebagai alat ekspresi melainkan sebagai saran komunikasi untuk mengungkapkan dan menyatakan komentar mengenai realitas kehidupan melalui gerakan suatu tarian. Sebagai sarana komunikasi, tari melalui gerak-ruang-waktu membawa misi atau pesan tertentu untuk bisa dipahami oleh penikmatnya, sedangkan tubuh merupakan alat untuk berkomunikasi dari penari. Sehingga berhasil tidaknya sebuah komunikasi melalui tarian ditentukan pula oleh gerak tubuh penari dalam melakukan setiap gerakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gerak adalah unsur dari tari. Namun gerak yang dimaksud bukan gerakan nyata sesuai realita melainkan gerak yang sudah mengalami stilasi dan distorsi yang sifatnya ekspresif.

Berdasarkan pengertiannya, tari memiliki beberapa aspek seperti (Jazuli, 2002, p.4):

### 1. Bentuk

Tari Bajidor Kahot merupakan hasil rangkaian gerakan indah yang dihasilkan oleh anggota tubuh seperti tangan, kaki, kepala dan sebagainya yang disatukan kedalam gerakan yang utuh serta selaras dengan unsur pendukung.

### 2. Gerak

Timbulnya gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Tari Bajidor Kahot merupakan tari yang menceritakan kisah pergaulan anak remaja yang cantik jelita. Semua dilukiskan secara simbolis menggunakan gerak maknawi.

### 3. Tubuh

Tubuh merupakan sarana komunikasi kepada para penonton ketika penari Bajidor Kahot sedang melakukan pertunjukan. Oleh karena itu keadaan tubuh sangat penting untuk disadari sebagai cerita pergaulan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penonton.

### 4. Irama

Perpaduan musik Bajidor dan musik Bali menghasilkan irama yang turut mempengaruhi suatu gerakan. Pengendalian irama dikombinasikan dengan tekanan gerak sehingga menimbulkan sajian tari yang berkesan pada penonton.

## 5. Jiwa

Penari Bajidor Kahot harus mampu mengetahui jalan cerita serta meresapi setiap gerakan yang ditampilkan. Pendalaman jiwa akan menghasikan kesan tarian sebagai gadis yang cantik jelita, ceria dalam pergaulan. Aspek-aspek tari pada suatu tarian sangat penting untuk membentuk suatu gerakan sehingga memiliki tema, jalan cerita hingga makna yang terkandung di dalam tarian tersebut. Tari Bajidor Kahot menggunakan keseluruhan aspek tarian sehingga menimbulkan jalan cerita yaitu cerita pergaulan para remaja yang cantik jelita.

### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, akan dipilih seorang penari yang sedang menampilkan tarian. Busana dan aksesoris yang dikenakan serta gerakan yang sedang dipertunjukkan akan dijadikan sebagai bahan untuk dianalisis. Analisa berdasarkan teori Roland Barthes yang mengemukakan denotasi dan konotasi. Objek penelitian yang akan diteliti adalah dimensi gerakan tari Bakidor Kahot, lirik lagu, busana serta aksesoris yang digunakan dengan metode riset semiotika.

### **E. Teknik Analisa Data**

Adapun jenis penelitian analisis semiotika, menggunakan model Roland Barthes, yaitu model sistematis dalam menganalisis

makna dengan tanda-tanda. Focus perhatiannya tertuju pada signifikansi dua tahap (*two order of signification*).

Signifikasi pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Dalam sebuah tanda tahap realitas eksternal Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna penting nyata dari sebuah tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya, disebut sebagai konotasi.

#### F. Model Analisis Semiotika Signifikansi Dua Tahap Roland Barthes

Language	}	1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
		3. <i>Denotative Sign</i> (Penanda Konotatif)	
Myth	}	4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
		6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

(Sumber: Alex Sobur, 2006, p. 69)

Dalam menganalisa tarian, peneliti berfokus pada setiap elemen tanda di mana segala tanda akan selalu memiliki pesan, maksud, dan tujuan yang dapat bersifat denotative dan konotatif. Ini semua tergantung dari kemampuan dalam menerjemahkan tanda-tanda yang ditampilkan.

### **III. HASIL PENELITIAN**

#### **A. Interpretasi Makna Pada Kostum Tari Bajidor Kahot**

Pada kostum yang digunakan oleh para penari, terdapat kesimpulan bahwa terdapat komunikasi nonverbal dengan muatan nilai budaya yang disampaikan. Rangkaian pesan pada kostum baik motif maupun warna dan juga aksesoris merupakan pesan artifaktual dari tari Bajidor Kahot. Kostum kebaya dan kemben yang dikenakan pada penari merupakan busana yang kurang etis atau kurang sopan untuk digunakan. Hal ini dikarenakan penggunaan kebaya tile yang berbahan tipis hingga dapat terlihat warna kulit, area ketiak menyimbolkan kesan erotis yang didapat ketika penonton melihat busana tersebut. Selain kebaya kemben yang digunakan kurang etis diletakkan diluar dari kebaya, dikarenakan semakin mempertegas bentuk lekukan tubuh penari, area dada penari. Pada saat penari melakukan gerakan bahu atau membusungkan badan kedepan, busana ini mempertegas bentuk dada mereka.

#### **B. Interpretasi Makna Pada Lirik Lagu Tari Bajidor Kahot**

Dalam hasil pemaknaan didapat bahwa lirik tersebut menceritakan kisah seorang bajidor yang terkenal akan kepandaianya menari dan juga mempunyai uang banyak yang senang diberikan kepada para penari. Bajidor disini memberikan uang kepada penari supaya mendapatkan perhatian dari para penari, senang dikelilingi penari yang

cantik. Dengan mengetahui makna dari lirik lagu hal ini menyimpulkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung unsur erotis, dikarenakan bajidor rela menghabiskan uang yang banyak hanya untuk menari dengan penari tersebut. Penari menarikan tarian ini dengan gerakan dan busana yang mendukung para penonton atau bajidor terpikat akan lekuk tubuh dan kecantikan penari.

### **C. Interpretasi Makna Pada Gerakan Tari Bajidor Kahot**

Kedua puluh satu gambar gerakan tari terlihat nama gerakan serta makna dari setiap gerakan tersebut. Berdasarkan analisis terungkap pesan dimana penari melakukan gerakan-gerakan untuk memikat para penonton atau bahkan mendapatkan uang dari penonton. Gerakan tersebut jika dilihat dari kebudayaan Indonesia timur, hal ini gerakan yang kurang etis untuk dipertunjukkan oleh khalayak ramai. Tari ini banyak menunjukkan gerakan membusungkan dada, memainkan pinggul, memainkan kipas dan selendang yang menyiratkan tarian yang mempunyai makna erotis.

### **D. Interpretasi Makna Secara Keseluruhan Pada Tari Bajidor Kahot**

Lahirnya tarian Jaipong tidak lepas dari fenomena pada tahun 1961, dimana Presiden Soekarno mendorong seniman tradisional untuk mau menunjukkan ragam tarian etnik dari

daerah-daerah di Indonesia, di tingkat internasional. Kehadiran Jaipongan di area tari di Jawa Barat tak bisa dipisahkan penciptanya yaitu Gugum Gumbira pada pertengahan tahun 1970-an berhasil menciptakan sebuah tari hiburan pribadi yang terinspirasi dari tari Ketuk Tilu dan gerak-gerak pencak silat. Dua kesenian itu memiliki sifat erotis. Ketuk tilu sendiri dalam perkembangannya bisa dibedakan menjadi 3 (tiga). Yaitu Ketuk Tilu Buhun (Buhun = Lampau), Ketuk Tilu Kamari (Kamari = kemarin) Ketuk Tilu Kiwari (Kiwari = saat ini). Ketuk tilu Buhun adalah Ketuk Tilu yang paling tua yang tentunya masih terasa sekali nuansa pedesaannya. Ketuk Tilu Kamari Ketuk Tilu yang sudah lebih modern kemudian. dan Ketuk tilu Kiwari adalah Ketuk Tilu Muktahir atau inovasi dari tarian Ketuk Tilu yang sebelumnya. Ketuk Tilu Kiwari inilah yang sebenarnya dikembangkan oleh Gugum Gumbira dan diganti dengan nama Jaipong. Jaipong lahir dari ronggeng, tari spiritual. Tarian ini banyak berkembang di kawasan pantai utara Jawa seperti Karawang dan Subang. Sebagian orang menyebut Jaipong sebagai symbol syahwat. Citra ini muncul ketika ronggeng, yang muncul sebagai dasar Jaipong meninggalkan citra sebagai penari, pesinden, sekaligus teman tidur laki-laki.

Citra erotis melekat pada tarian Jaipong, karena dasar dari tarian

Jaipong adalah tarian yang mengedepankan keindahan lekuk tubuh dalam bentuk gerakan. Pada awal kemunculannya kostum atau pakaian penari Jaipong adalah memakai kain yang memperjelas lekukan tubuh sang penari. Dari kostum saja bisa memunculkan image erotis karena memperlihatkan keindahan lekuk tubuhnya apalagi ditambah dengan gerakan. Penari di sini sifatnya menghibur, apabila penari dapat memuaskan hasrat mereka untuk dalam menari makan para penikmat tarian ini tidak ragu-ragu untuk memberikan imbalan berupa uang pada penari Jaipong. Uang tersebut biasa disebut saweran atau jaban-an atau Pamasak. Kelompok penonton terdiri dari berbagai lapisan masyarakat memiliki latar belakang berbeda namun yang terkenal ialah bajidor.

Dari ketiga fokus penelitian yang diteliti, makna keseluruhannya ialah kostum yang digunakan pada tari Bajidor kahot menunjukkan tidak sopan, dan memperlihatkan dengan tegas bentuk tubuh si penari. Selain itu ditambah dengan lirik dari tarian tersebut dimana liriknya terdapat seorang bajidor yang rela kehabisan uang hanya untuk diberikan kepada penari yang cantik. Para penari tentu saja berusaha menampilkan gerakan-gerakan yang mengundang daya tarik atau daya pikat untuk para bajidor untuk teta diatas panggung dan memberikan uang sawera kepada para penari.

#### IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dimana dilihat tari Bajidor Kahot yakni kostum, lirik lagu dan gerakan yang terdapat dalam tarian menyimbolkan makna heroik dan erotis yang ditunjukkan oleh para penari. Para penari menggunakan busana yang berbahan tipis sehingga memperlihatkan area ketiak, penggunaan kemben yang berada diluar kebaya sehingga mempertegas area dada. Kesan erotis juga dirasa pada lirik lagu dimana terdapat makna bahwa bajidor rela memberikan uang hingga habis hanya untuk diberikan kepada penari di arena pertunjukkan, dan bajidor rela segala cara untuk dapat dipilih dan pada akhirnya menari bersama penari di atas panggung. Gerakan gitek, geol dan goyang juga terdapat dalam tari Bajidor Kahot. Kedua puluh satu gerakan menyimpulkan makna gerakan yang berusaha memikat para bajidor yang ada di arena pertunjukkan.

Selain makna erotis, makna heroik juga terdapat dalam tari Bajidor Kahot. Makna tersebut muncul dikarenakan terdapat beberapa gerakan yang diambil dari kesenian Pencak Silat yang merupakan sebagai cara perlawanan terhadap orang yang akan menganggunya.

Jika dilihat kembali dari latar belakang masalah pada penelitian ini, erotis atau kurang etis dapat disimpulkan dari sering digunakannya tari Bajidor Kahot untuk acara-acara kenegaraan atau acara internasional. Erotis yang dimaksud ialah dari makna

yang sudah diperoleh, tarian ini sebaiknya tidak digunakan untuk acara acara formal. Apabila acara ini tetap dipertunjukkan untuk kancha internasional, perlu dipertimbangkan kembali kostum yang dikenakan dan juga penari tidak menonjolkan daya tarik sensual melalui gerakan goyang, gitek, geol dan tetap pada tema tari Bajidor Kahot.

### Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. New York: Jonathan Cape Ltd.
- \_\_\_\_\_. (1972). *The Pleasure of the Text*. London: Jonathan Cape.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta : Jalansutra.
- Jazuli, M. (2002). *Telaah Teoretis Seni tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Kriyantono, Rachmat. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. (2009). *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Marzuki. (2005). *Metodologi Riset (Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial)*. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. (2007). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2011). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.